

SKRIPSI
PERUBAHAN SOSIAL NELAYAN PULAU TIDUNG
KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU
DKI JAKARTA

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Sosiologi (S.Sos.)



Disusun Oleh:

NAGES BASTIANSYAH

NIM: 2018001

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN

Yang bertanda tanda di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama : Nages Bastiansyah

NIM : 2018001

Program Studi : Sosiologi

Judul : **“PERUBAHAN SOSIAL NELAYAN PULAU TIDUNG
KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU DKI
JAKARTA”**

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan pada Sidang Akhir Skripsi (Munaqasah)
Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

**MENYETUJUI
Dosen Pembimbing**



**Amsar, M.Si
NIDN.0328066403**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perubahan Sosial Nelayan Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu" yang disusun Nages Bastiansyah, dengan Nomor Induk Mahasiswa 2018001 telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Pada Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Pada tanggal 20 Februari 2025 dan di revisi sesuai arahan tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)

Jakarta, 20 Februari 2025
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



UNUSIA
FAKULTAS ILMU
SOSIAL



Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Naeni Amanulloh, M.Si (Ketua Sidang)		20 Mei 2025
2.	Moh. Faiz Maulana, M.Si (Sekretaris Sidang)		20/5/2025
3.	Muhammad Nurul Huda, M.Si (Penguji 1)		20/5/2025
4.	Shinta Mutiara Rezeky, M.Si (Penguji 2)		20/5/2025
5.	Amsar, M.Si (Dosen Pembimbing)		20/5/2025

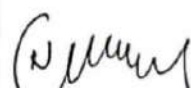
PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Nages Bastiansyah
NIM : 2018001
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Januari 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan berjudul “Perubahan Sosial Nelayan Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing, jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 07 Februari 2025




Nages Bastiansyah
NIM.2018001

MOTTO

Apa saja yang ada dalam hidupmu, tertawalah. Kamu seorang lelaki, tidak
patut untuk mengeluh. ~Emha Ainun Nadjib

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘aalamiin, segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Baik itu dari cara kepenulisan yang disampaikan, penyajian data, dan lain sebagainya. Masih banyak yang harus diperdalam lagi untuk kemudian menghasilkan tulisan yang lebih sempurna. Akan tetapi, penulis sudah berupaya penuh untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas untuk kemudian dapat memberikan manfaat bagi penulis ataupun pembaca.

Dalam menyusun skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan serta bimbingan orang-orang yang luar biasa hebat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala dukungan dalam bentuk apapun yang telah diberikan tentunya sangat berharga dan juga berarti bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Dan pada kesempatan ini, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Ibu saya yang bernama Sapnawaiyah yang telah memberikan saya kasih sayang, dedikasi dan fasilitas pendidikan kepada saya sampai bangku perkuliahan, walaupun ibu saya tidak pernah mendapatkan pendidikan yang

layak. Beliau selalu memberikan yang terbaik untuk semua anaknya dan selalu mementingkan anaknya daripada dirinya sendiri.

2. Kepada Bapak saya yang bernama Samadi yang tidak pernah mengenal lelah berjuang demi keluarga dan anak-anaknya, yang selalu mengajarkan saya arti dari sebuah perjuangan. Walaupun kami berdua jarang berdiskusi, tetapi bagaimana menjalankan dan melawan dunia membuat saya termotivasi untuk melakukan hal yang sama.
3. Kepada kedua adikku yang bernama Cindy Ramadani dan Nadia Shakilah yang selalu membuat saya semangat untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke bangku perkuliahan, hal itu saya lakukan untuk memberikan motivasi kepada mereka.
4. Bapak Amsar, M.Si. Selaku senior, orang tua sekaligus dosen pembimbing skripsi saya. Terima kasih sudah memberi bimbingan, nasihat, dukungan hingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Bapak Moh. Faiz Maulana, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
7. Para Dosen Prodi Sosiologi yang telah mendidik serta memberikan ilmunya pada penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Sahabat-sahabat di Prodi Sosiologi 2020 yang telah mewarnai kehidupan penulis di bangku kuliah. Terima Kasih.

9. Teman satu kontrakan saya Adil dan Nadus, walaupun kita dari daerah yang berbeda, tapi persahabatan dan persaudaraan kita sangat melekat. Semoga kita dapat mencapai cita-cita yang diimpikan.
10. Nages Bastiansyah (Penulis). Terimakasih banyak sudah bertahan sampai detik ini, mari melangkah lebih jauh lagi.

Jakarta, 07 Februari 2025

Penulis,



Nages Bastiansyah

ABSTRAK

Nages Bastiansyah. *Perubahan Sosial Nelayan Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Ilmu Sosial. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2025.*

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, termasuk komunitas nelayan buruh di Pulau Tidung, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Nelayan buruh menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, mulai dari keterbatasan modal, ketergantungan pada pemilik kapal, hingga perubahan pola pemasaran dan modernisasi alat tangkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan sosial terhadap kehidupan nelayan buruh, strategi adaptasi yang digunakan, serta tantangan dan peluang yang muncul dari perubahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori AGIL dari Talcott Parsons sebagai landasan konseptual. Teori ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berhubungan dan harus beradaptasi terhadap perubahan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan nelayan buruh di Pulau Tidung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam komunitas nelayan buruh terlihat dalam beberapa aspek utama: peralihan dari metode tangkap tradisional ke teknologi modern, diversifikasi usaha ke sektor pariwisata, pemanfaatan pemasaran digital, dan peningkatan kerja sama antar-nelayan. Adaptasi dilakukan melalui pelatihan teknologi perikanan, pemanfaatan aplikasi pemasaran daring, serta kerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan efisiensi tangkapan. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup mahal biaya operasional, fluktuasi harga ikan, serta keterbatasan akses terhadap permodalan dan teknologi.

Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi antara adopsi teknologi, kerja sama kelompok, diversifikasi usaha, dan dukungan dari pemerintah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan buruh. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan meliputi pemberian pelatihan teknologi perikanan, pengembangan usaha alternatif seperti ekowisata bahari, penguatan kelembagaan nelayan, serta pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Nelayan Buruh, Adaptasi Ekonomi

ABSTRACT

Nages Bastiansyah. Social Change of Fishermen in Pulau Tidung, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Thesis, Jakarta: Social Sciences Study Program, Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta, 2025.

Social change is an inevitable phenomenon in society, including among labor fishermen in Pulau Tidung, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. These fishermen face various challenges in improving their welfare, such as limited capital, dependence on boat owners, shifts in marketing patterns, and modernization of fishing equipment. This study aims to analyze the impact of social change on the lives of labor fishermen, the adaptation strategies they employ, and the challenges and opportunities arising from these changes.

This research employs a descriptive qualitative approach, using Talcott Parsons' AGIL theory as a conceptual framework. This theory views society as a system composed of interconnected elements that must adapt to change. Data was collected through interviews, observations, and documentation involving labor fishermen in Pulau Tidung.

The findings reveal significant social changes within the labor fishermen community, including the transition from traditional fishing methods to modern technology, business diversification into tourism, the use of digital marketing, and increased cooperation among fishermen. Adaptation strategies include training in modern fishing technology, the use of online marketing applications, and collaboration in fishing groups to enhance efficiency. However, challenges remain, such as high operational costs, fluctuating fish prices, and limited access to capital and technology.

This study concludes that a combination of technological adoption, group cooperation, business diversification, and government support is an effective strategy for improving the welfare of labor fishermen. Therefore, recommendations include providing training in fishing technology, developing alternative businesses such as marine ecotourism, strengthening fishermen's organizations, and promoting sustainable marine resource management.

Keywords: *Social Change, Labor Fishermen, Economic Adaptation*

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
B. Kerangka Berfikir.....	15
C. Penelitian Terdahulu.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Metode Penelitian	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	30
C. Deskripsi Posisi Penelitian.....	31
D. Subjek dan Fokus Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Data	35
B. Temuan Penelitian	35
C. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasrat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera adalah tujuan mulia yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia, termasuk masyarakat di Pulau Tidung, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Peningkatan kesejahteraan dapat dicapai apabila pendapatan masyarakat meningkat hingga mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Sayangnya, banyak masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Sebagian besar penduduk Pulau Tidung bermata pencaharian sebagai nelayan, khususnya nelayan buruh. Namun, kenyataannya, nelayan buruh masih mengalami kendala dalam meningkatkan hasil tangkapan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini antara lain adalah mahalnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM), minimnya akses terhadap peralatan melaut modern, serta kurangnya modal usaha (Jamal, 2014). Di sisi lain, cuaca yang tidak menentu juga menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh para nelayan saat melaut. Waktu kerja nelayan di Pulau Tidung ketika melaut atau memancing dimulai dari pukul 06:00 pagi sampai pukul 17:00 dengan menggunakan BBM yang mencapai hingga 10 liter dalam sekali melaut.

Meskipun mereka telah menggunakan alat tangkap yang lebih modern, kondisi cuaca yang tidak menentu sering kali menjadi penghalang, namun mereka tetap bertahan di tengah laut hingga cuaca membaik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan setempat, keberadaan nelayan di Pulau Tidung bermula dari kelompok orang yang diasingkan oleh bajak laut ke pulau tak berpenghuni. Kelompok ini memulai kehidupan baru dengan berburu dan menangkap ikan untuk bertahan hidup. Pada masa itu, alat tangkap yang digunakan sangat sederhana, seperti batang pohon pisang yang dirakit menjadi perahu kecil. Seiring berjalannya waktu, para nelayan mulai menggunakan peralatan yang lebih modern, seperti mesin perahu dan alat tangkap yang lebih canggih, seperti kail dan jaring. Tradisi nelayan di Pulau Tidung telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sumber mata pencaharian utama.

Nelayan buruh adalah kelompok nelayan yang bekerja untuk pemilik kapal atau alat tangkap. Mereka tidak memiliki peralatan sendiri dan hanya mendapatkan upah dari hasil tangkapan yang diperoleh. Sebelum berangkat melaut, nelayan buruh di Pulau Tidung selalu memeriksa kondisi kapal dan peralatan seperti alat pancing, umpan, dan tembakan ikan. Koordinator nelayan buruh juga memastikan kondisi mesin kapal serta persediaan BBM agar kapal dapat beroperasi dengan baik. Selain itu, mereka juga mempersiapkan kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman untuk bekal di laut. Meskipun pekerjaan ini penuh tantangan, nelayan buruh tetap menjalankan profesinya dengan semangat dan kerja keras.

Perubahan sosial di kalangan nelayan buruh di Pulau Tidung dapat dilihat dari cara mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dari alat tangkap tradisional hingga peralatan modern, perubahan ini menunjukkan adanya upaya nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Namun, perubahan sosial ini juga membawa tantangan baru, seperti ketergantungan pada teknologi dan peningkatan biaya operasional. Selain itu, perubahan sosial yang signifikan juga terlihat dalam pola kehidupan ekonomi dan sosial mereka, di mana nelayan buruh kini mulai bergantung pada jaringan pemasaran yang lebih luas untuk menjual hasil tangkapan mereka, termasuk melalui media sosial dan aplikasi pemasaran daring. Fenomena lain yang terjadi adalah meningkatnya jumlah nelayan muda yang memilih pekerjaan alternatif di sektor pariwisata, sementara sebagian besar nelayan senior tetap bertahan pada profesi tradisional mereka.

Dalam aspek ekonomi, nelayan buruh menghadapi berbagai perubahan yang memengaruhi kondisi kehidupan mereka. Biaya operasional yang terus meningkat, seperti harga BBM, perawatan perahu, dan pembelian alat tangkap modern, menjadi beban yang harus mereka tanggung. Selain itu, fluktuasi harga ikan di pasar juga menjadi faktor yang mempengaruhi kestabilan ekonomi nelayan buruh. Di sisi lain, adanya bantuan dari pemerintah dan lembaga sosial dalam bentuk pelatihan keterampilan dan akses permodalan telah membantu sebagian nelayan untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka dan meningkatkan pendapatan. Meski demikian, nelayan buruh tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan akibat ketergantungan pada faktor

eksternal seperti kondisi cuaca, kebijakan pemerintah, dan persaingan di pasar ikan.

Sebagai lapisan sosial terendah dalam struktur masyarakat, nelayan buruh sering kali menghadapi diskriminasi dan ketimpangan akses terhadap peluang ekonomi. Namun, dengan semangat dan kerja keras, banyak nelayan buruh yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif seperti pelatihan teknologi modern, peningkatan akses modal, dan pembangunan infrastruktur yang memadai, diharapkan nelayan buruh di Pulau Tidung dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan menjadi bagian yang lebih sejahtera dari masyarakat Indonesia.

Perubahan signifikan lainnya yang terjadi adalah diversifikasi sumber pendapatan nelayan buruh. Sebagian dari mereka kini beralih menjadi pemandu wisata bahari atau penyedia jasa sewa perahu untuk wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung. Hal ini menjadi peluang baru bagi nelayan buruh untuk mendapatkan penghasilan tambahan di luar sektor perikanan. Namun, diversifikasi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti perlunya keterampilan baru, sertifikasi, dan peningkatan kualitas layanan yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata.

Selain itu, fenomena pinjaman berbunga tinggi dari rentenir juga menjadi isu ekonomi yang dihadapi oleh nelayan buruh. Keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal menyebabkan banyak nelayan terjebak dalam siklus utang yang sulit diatasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap

kesejahteraan keluarga mereka. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat membantu nelayan buruh keluar dari permasalahan ekonomi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja perubahan sosial yang dialami oleh nelayan buruh?
2. Bagaimana nelayan buruh beradaptasi dengan perubahan yang terjadi?
3. Apa strategi yang digunakan nelayan buruh untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di tengah perubahan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi dampak perubahan sosial terhadap kehidupan nelayan buruh.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh nelayan buruh dalam menghadapi perubahan sosial dan bagaimana mereka beradaptasi dengan kondisi yang berubah.
3. Untuk mengkaji tantangan yang dihadapi nelayan buruh akibat perubahan sosial dan untuk mengeksplorasi peluang yang muncul dari situasi tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bersasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya keilmuan dibidang sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan studi

perubahan sosial nelayan buruh masyarakat Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan buruh di Pulau Tidung. Masyarakat nelayan juga dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai dinamika perubahan sosial yang terjadi, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan peneliti yang ingin mendalami studi tentang perubahan sosial di komunitas pesisir, serta memberikan masukan bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Tak hanya itu, sektor swasta juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat, sekaligus membuka peluang investasi di bidang perikanan dan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat tentang perubahan sosial nelayan masyarakat Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Sistematika penulisan bab 1 terdapat pembahasan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Sistematika penulisan bab 2 terdapat pembahasan terkait peninjauan teori yang mendasari penelitian yang diteliti, kerangka berpikir serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Sistematika penulisan bab 3 terdapat pembahasan tentang metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, Deskripsi Posisi Penelitian, Subjek dan fokus penelitian Teknik pengumpulan data, Validasi data dan Teknik analisis data.

BAB VI HASIL PENELITIAN

Pada bab empat ini berisi mengenai deskripsi data tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada Bab lima berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Istilah lain dari perubahan sosial adalah transformasi. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation*, yang berarti perubahan bentuk atau pergantian rupa. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diadaptasi dengan makna perubahan rupa, baik dalam bentuk, sifat, fungsi, maupun aspek lainnya. Perubahan sosial mengacu pada berbagai transformasi yang terjadi pada individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga sosial yang berdampak pada sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, serta pola interaksi antar kelompok dalam masyarakat (Asmar, Y., 2019).

Secara umum, setiap masyarakat di dunia akan mengalami perubahan, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Perubahan tersebut dapat dikenali dengan melakukan perbandingan antara kondisi masyarakat pada suatu periode tertentu dengan kondisi masyarakat di masa lalu. Proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat bersifat berkelanjutan, yang berarti bahwa setiap komunitas akan terus mengalami dinamika perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya (Rossa, V., 2021).

Ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur budaya, baik yang bersifat material maupun non-material, dengan penekanan pada besarnya pengaruh unsur non-material terhadap dinamika sosial.

Perubahan sosial juga dapat didefinisikan sebagai pergeseran dalam struktur dan fungsi masyarakat. Hal ini mencerminkan perubahan dalam keseimbangan hubungan sosial yang terjadi dalam suatu komunitas. Menurut Marjono dkk. (2017), perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam berbagai lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial secara menyeluruh, termasuk perubahan nilai, sikap, dan pola interaksi antar kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah proses perubahan dalam struktur dan organisasi sosial suatu masyarakat yang berdampak pada sistem sosial secara keseluruhan.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perubahan Sosial

Secara umum, perubahan sosial terjadi karena pada suatu waktu, anggota masyarakat merasa bahwa kondisi kehidupan yang mereka jalani tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Norma, lembaga sosial, serta sarana kehidupan yang telah lama ada dianggap tidak lagi mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan baru yang muncul.

Untuk memahami dinamika perubahan sosial dalam suatu masyarakat, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Jika ditelusuri lebih dalam, perubahan sosial bisa terjadi karena suatu aspek dalam kehidupan masyarakat tidak lagi memberikan kepuasan, sehingga muncul kebutuhan untuk menggantikannya dengan sesuatu yang lebih relevan. Selain itu, perubahan juga dapat terjadi karena masyarakat terpaksa menyesuaikan diri dengan faktor lain yang telah lebih dulu mengalami perubahan.

Perubahan sosial berlangsung karena manusia adalah makhluk yang berpikir, bekerja, dan selalu berupaya mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, perubahan juga didorong oleh keinginan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya atau dipengaruhi oleh faktor ekologis.

Secara umum, faktor penyebab perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi dua sumber utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat. Beberapa faktor internal yang mendorong terjadinya perubahan sosial di antaranya adalah:

- 1) Bertumbuh atau berkurangnya Penduduk

Pesatnya pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat, terutama dalam sistem kelembagaan sosial.

Perubahan jumlah penduduk, baik peningkatan maupun penurunan, terjadi akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota atau antarwilayah. Mobilitas ini dapat menyebabkan kekosongan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti sistem pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2) Penemuan-Penemuan Baru

Sebuah proses sosial dan budaya yang berskala besar tetapi berlangsung dalam waktu relatif singkat disebut sebagai inovasi atau innovation. Proses ini mencakup penemuan baru serta penerimaan, pembelajaran, dan penggunaan unsur budaya baru oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam Abdulsyani, terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk menemukan hal-hal baru, yaitu:

- a) Kesadaran individu terhadap keterbatasan atau kekurangan dalam budayanya.
- b) Kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh para pakar dalam suatu kebudayaan.
- c) Dorongan atau stimulasi yang mendukung aktivitas kreatif dalam masyarakat.

3) Pertentangan (*conflict*) Masyarakat.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat bisa muncul antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dalam suatu komunitas.

Secara umum, masyarakat tradisional di Indonesia memiliki sifat kolektif, di mana setiap aktivitas lebih banyak berorientasi pada kepentingan bersama. Meskipun kepentingan individu tetap diakui, perannya sering kali dikaitkan dengan fungsi sosial dalam masyarakat. Namun, tidak jarang terjadi benturan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok, yang dalam kondisi tertentu dapat memicu perubahan sosial.

2. Definisi Nelayan

Nelayan merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam aktivitas penangkapan ikan, baik secara langsung, seperti menggunakan jaring, maupun secara tidak langsung, seperti menjadi nakhoda kapal layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, atau juru masak di kapal penangkap ikan, sebagai sumber mata pencaharian utama. Komunitas nelayan adalah sekelompok orang yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan menetap di daerah pesisir atau desa-desa pantai (Sastrawidjaya, 2002).

Secara umum, nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya laut, baik melalui aktivitas penangkapan ikan maupun usaha budi daya perikanan. Mereka mencari nafkah dengan memanen berbagai hasil laut, seperti ikan, teripang, dan komoditas lainnya, dengan menggunakan beragam metode penangkapan. Selain itu, komunitas nelayan umumnya bermukim di daerah pesisir yang

dekat dengan lokasi mereka bekerja, sehingga akses terhadap sumber daya laut menjadi lebih mudah (Imron, 2003).

Karakteristik komunitas nelayan dapat dikenali melalui berbagai aspek, antara lain dari pola mata pencaharian, lokasi tempat tinggal, serta ketergantungan mereka terhadap ekosistem laut dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

- a. Dari aspek mata pencaharian, nelayan adalah individu yang seluruh aktivitasnya berhubungan dengan laut dan wilayah pesisir, serta menjadikan sektor perikanan sebagai sumber utama penghidupan mereka.
- b. Dilihat dari pola kehidupan, nelayan merupakan komunitas yang menjunjung tinggi semangat gotong royong. Sikap saling membantu ini menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi situasi yang membutuhkan biaya besar dan tenaga kerja yang banyak, seperti saat melaut, membangun rumah, atau membuat tanggul penahan ombak di sekitar permukiman mereka.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan sebagai nelayan tergolong berat, sebagian besar dari mereka hanya memiliki kemampuan dasar dalam bidang ini. Umumnya, profesi ini diwariskan secara turun-temurun dari orang tua, bukan diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan formal yang bersifat profesional.

3. Pengertian Nelayan Buruh

Menurut Satria (2009), nelayan buruh merupakan kelompok nelayan yang menggantungkan mata pencahariannya pada hasil tangkapan ikan dengan menggunakan fasilitas dan peralatan milik orang lain, biasanya pemilik modal. Mereka tidak memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk memiliki alat tangkap sendiri, sehingga peran mereka dalam sektor perikanan lebih sebagai pekerja.

Nelayan buruh adalah individu yang mencari ikan dengan menggunakan peralatan milik pihak lain, yang sering disebut sebagai nelayan juragan atau nelayan toke. Mereka bekerja untuk nelayan juragan yang menyediakan kapal serta perlengkapan penangkapan ikan. Ketergantungan mereka terhadap nelayan juragan disebabkan oleh keterbatasan kepemilikan alat tangkap, seperti perahu dan perlengkapan lainnya, sehingga mereka tidak dapat melaut secara mandiri. Pendapatan atau upah yang diterima nelayan buruh bergantung pada kesepakatan yang dibuat dengan pemilik alat tangkap atau nelayan juragan.

4. Karakteristik Nelayan Buruh

Menurut Satria (2009), nelayan buruh memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pemilik kapal atau alat tangkap. Mereka tidak memiliki kendali dalam menentukan jenis peralatan maupun strategi penangkapan ikan, karena seluruh keputusan ditentukan oleh pemilik modal.

Dalam komunitas pesisir, nelayan buruh merupakan kelompok yang paling rentan. Mereka kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap jaminan sosial, layanan kesehatan, serta pendidikan yang layak. Kehidupan mereka sangat

bergantung pada hasil tangkapan yang tidak selalu stabil, sehingga kondisi ekonomi mereka sering kali tidak menentu.

Pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan buruh bersifat fisik dan sangat melelahkan, terutama saat menangani alat tangkap tradisional serta menghadapi kondisi laut yang kerap berisiko. Situasi ini membuat mereka rentan terhadap kecelakaan kerja dan berbagai masalah kesehatan akibat tekanan lingkungan yang ekstrem.

B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengadopsi teori AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori fungsionalisme ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan membentuk keseimbangan. Setiap perubahan dalam satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya. Masyarakat dipahami sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, di mana setiap struktur sosial memiliki peran tersendiri tetapi tetap saling terkait, menciptakan keteraturan serta konsensus sosial. Seluruh elemen dalam masyarakat juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, baik yang berasal dari dalam maupun luar.

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada bagaimana suatu sistem atau peristiwa dapat berkontribusi terhadap sistem lain. Oleh karena itu, teori ini cenderung mengabaikan kemungkinan adanya konflik atau pertentangan antara elemen dalam sistem sosial. Secara ekstrem, penganut teori ini meyakini bahwa setiap peristiwa dan struktur sosial selalu memiliki fungsi yang mendukung keberlangsungan masyarakat.

Parsons mengidentifikasi empat fungsi utama dalam sistem sosial yang dirangkum dalam skema AGIL:

1. Adaptasi – Sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang muncul dari lingkungan eksternal serta mengelola sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhannya.
2. Pencapaian Tujuan – Sistem harus dapat menentukan serta merealisasikan tujuan utamanya untuk memastikan keberlangsungannya.
3. Integrasi – Sistem harus menjaga keterpaduan antara berbagai elemen yang ada serta mengharmoniskan hubungan antar tiga fungsi lainnya (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, dan Latency).
4. Latency (Pemeliharaan Pola) – Sistem perlu mempertahankan, memperbarui, dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma budaya yang dapat menjaga motivasi individu dalam masyarakat.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Apabila dikaitkan dengan penelitian saya yang berjudul “Perubahan Sosial Nelayan Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu DKI Jakarta” dengan konsep AGIL Parsons antara lain:

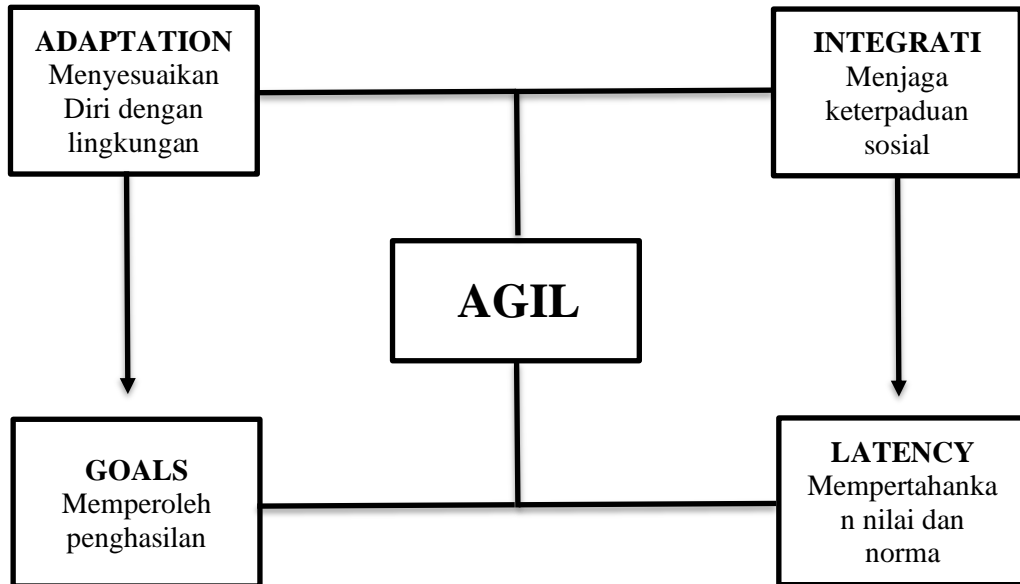
1. Dalam konteks nelayan buruh, adaptasi berarti kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi alam, perubahan cuaca, dan ketersediaan ikan. Mereka juga harus mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, seperti fluktuasi harga ikan. Misalnya, ketika hasil tangkapan berkurang, nelayan buruh mungkin harus mencari alternatif lain untuk

mempertahankan penghidupan, seperti bekerja di sektor informal atau menangkap jenis ikan yang berbeda.

2. Tujuan utama nelayan buruh adalah mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, sebagai buruh, mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam menentukan tujuan secara mandiri, karena mereka bekerja di bawah arahan koordinator nelayan buruh dan pemilik kapal. Nelayan buruh biasanya dipekerjakan dengan sistem bagi hasil atau upah, sehingga tujuan mereka adalah memaksimalkan hasil tangkapan dan pendapatan berdasarkan pembagian tersebut.
3. Integrasi dalam masyarakat nelayan buruh mengacu pada bagaimana mereka membangun hubungan sosial di komunitasnya, baik antar sesama buruh nelayan maupun dengan pihak-pihak lain seperti pemilik kapal. Keterkaitan ini penting agar mereka dapat bekerja secara efektif dan saling mendukung dalam proses penangkapan ikan.
4. Latensi berhubungan dengan bagaimana nilai-nilai dan budaya dalam komunitas nelayan buruh dipertahankan dari waktu ke waktu. Misalnya, solidaritas antar sesama buruh, budaya gotong royong, serta tradisi-tradisi dalam menangkap ikan adalah bagian dari pemeliharaan pola yang menjaga kohesi sosial dalam komunitas tersebut. Nilai-nilai ini membantu nelayan buruh tetap bertahan dalam situasi sulit, karena mereka mendukung satu sama lain secara kolektif Soekanto & Soerjono (1986).

Gambar 1 – Kerangka Berfikir

TALCOTT PARSONS (AGIL)



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi perbedaan antara studi yang telah dilakukan dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Studi-studi terdahulu berfungsi sebagai referensi yang dapat memperkaya landasan teori serta memberikan wawasan tambahan dalam menganalisis topik yang diteliti. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jurnal dengan judul “Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan di Kenagarian Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman” ditulis oleh Rino Trio Putra (2016). Dalam pembahasan penelitian dari judul diatas, Nagari Gasan Gadang merupakan salah satu nagari yang mempunyai pantai di wilayah Padang Pariaman yang memiliki wilayah pantai cukup potensial akan sumber daya ikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Sebelum tahun 1990-an kehidupan nelayan di nagari Gasan Gadang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun pada tahun 1990-an nelayan Gasan Gadang mengalami perekonomian yang meningkat karena tidak berapa nelayan dari luar yang menangkap ikan di Gasan Gadang yang sudah menggunakan bagan, sedangkan nelayan Gasan Gadang cara penangkapan ikan masih tradisional. Nelayan Gasan Gadang mengenal dua musim untuk menangkap ikan dilaut. Musim itu adalah musim hujan yang dikenal nelayan dengan nama musim langik galok. Pada musim ini ikan-ikan akan mencari makanan kepermukaan laut untuk mencari makanan. Pada musim itu terjadi perubahan arus laut yang berpengaruh terhadap hanyutnya benda-benda atau binatang-binatang atau tumbuhan halus dilaut yang diikuti ikan-ikan kecil

karena mencari makanan. Ikan-ikan tersebut di ikuti juga oleh ikan-ikan besar, sehingga perubahan yang terjadi di laut sehubungan dengan perubahan arus laut dapat mempengaruhi gerakan ikan dilaut secara meluas.

Jurnal dengan judul “Perubahan Sosial budaya Masyarakat Nelayan Pasca Pembangunan Jaringan Listrik Bawah Laut Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat” ditulis oleh Nadila Desviana (2021). Dalam pembahasan penelitian dari judul diatas, Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan yang telah dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat nelayan pasca pembangunan jaringan listrik bawah laut di Pulau Pisang mengarah ke arah lebih baik. Masyarakat nelayan Pulau Pisang berdasarkan hasil penelitian dilihat dari beberapa indikator dan ditinjau dari teori struktural fungsional konsep AGIL, mampu memaknai perubahan sosial sehingga perubahan bernilai positif bagi masyarakat.

Jurnal dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat”) ditulis oleh Refisia Caturasa (2020). Dalam pembahasan penelitian dari judul diatas, Letak Desa. Eretan Wetan, Kecamatan. Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat berada pada ketinggian 1 meter dari permukaan laut dengan curah hujan sebesar 1.800 mm/thn dan suhu udara rata-rata 32° C. Jarak dari desa ke ibukota Provinsi yaitu Bandung adalah 115 KM. Sedangkan jarak dari desa ke kota Indramayu, atau kabupaten Indramayu yaitu 36 KM. Jarak dari desa ke pusat kecamatan Kandanghaur adalah 0,200 KM, karena Desa Eretan Wetan merupakan ibukota Kecamatan. Luas wilayah Eretan Wetan ialah 179,800 ha. Sementara seluas 49,266 ha adalah wilayah pemukiman penduduk, sisanya berupa persawahan, lahan tambak, ladang garam, lahan kuburan, dan masih

banyak lagi. Eretan Wetan juga berada pada posisi yang strategis, yaitu berada di jalur transportasi utama jalan Negara Cirebon-Jakarta. Hal ini tentunya secara ekonomis sangat menguntungkan desa Eretan Wetan, karena ramai dan potensialnya dan juga menjadikan Eretan sebagai salah satu daerah tujuan transit, baik dari arah laut melalui pelabuhannya atau melalui jalur darat dengan restoran, rumah-rumah makan, maupun tempat wisata yang membentang sepanjang desa Eretan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menitikberatkan pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan detail mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data yang dikumpulkan lebih berbentuk narasi atau visual daripada angka. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memberikan pemahaman yang lebih rinci terhadap objek penelitian dengan cara menganalisis individu, kelompok, atau suatu peristiwa secara mendalam. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi atau pernyataan yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan sejak dinyatakan lulus pada seminar proposal. Adapun penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan sejak seminar proposal.

Tabel 1 – Jadwal Penelitian

No	Tahap Penelitian	Waktu Penelitian				
		Agu	Sep	Okt	Des	Jan
1.	Penyusunan Proposal	■				
2.	Seminar Proposal		■			
3.	Revisi Proposal		■			
4.	Penyusunan Instrumen Penelitian		■			
5.	Pengumpulan Data dan Penelitian			■		
6.	Analisis Data Penelitian			■		
7.	Penyusunan BAB IV				■	
8.	Penyusunan BAB V					■

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2-3 bulan. Dimulai dari bulan September sampai bulan Oktober 2024. Lokasi penelitian yang di tentukan di Pulau Tidung. Lokasi yang tidak jauh menjadi alasan karena dapat mempermudah proses jalannya penelitian. Dipilihnya lokasi ini sebab penelitian saya membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada nelayan, kemudian informan saya yang akan menjadi subjek penelitian berdomisili di Pulau Tidung, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu DKI Jakarta.

Gambar 2 – Lokasi Penelitian



C. Subjek dan Fokus Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah Nelayan Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang mengerti tentang kondisi kehidupan nelayan. Pemilihan lokasi Pulau Tidung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, Pulau Tidung memiliki populasi penduduk paling terbanyak yang berada di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, sehingga mata pencaharian sebagai nelayan juga memiliki populasi terbanyak. Selain itu, aksesibilitas juga menjadi faktor penting, karena lokasinya yang lebih mudah dijangkau oleh peneliti, memungkinkan proses pengumpulan data berjalan lebih efisien. Di samping itu, dengan fokus pada satu tempat, penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus, memaksimalkan penggunaan waktu dan sumber daya yang tersedia.

2. Fokus Penelitian

Sedangkan fokus penelitian dalam analisis ini adalah perubahan sosial yang dialami oleh nelayan buruh dengan beradaptasi dengan keadaan yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ilmiah dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan (Lenaini, 2021). Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif atau studi yang tidak bertujuan untuk generalisasi hasil.

Alasan utama menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua anggota populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Beberapa langkah dalam penerapan teknik ini meliputi: menentukan topik dan tujuan penelitian, mengidentifikasi kriteria spesifik untuk sampel, dan menetapkan populasi dari mana sampel akan diambil. Penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan studi mereka agar dapat memilih dan mengajak peserta yang tepat secara akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian. Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data Sugiyono. (2017). Adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh penulis agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Penulis dalam hal ini melakukan observasi secara partisipatif. Penulis harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan oleh informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan cara mendatangi informan ke rumahnya, adapun beberapa informan yang langsung penulis datangi di tempat lokasi informan setelah pulang dari perjalanan penangkapan ikan. Suasana wawancara yang penulis lakukan santai, tujuannya agar para informan tidak merasa tegang dengan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Dengan memulai obrolan santai dan ringan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara secara mendalam.

Wawancara dilakukan pada pukul 16.00 WIB di lokasi kapal berlabuh setelah nelayan pulang dari perjalanan penangkapan ikan, yang bernama Aldi dan Fajar, dua orang dari informan peneliti yang merupakan nelayan buruh dan juga termasuk nelayan yang berkelompok. Peneliti melakukan wawancara dengan santai dan saling melemparkan candaan, dua informan ini merupakan teman dari penulis sewaktu masih duduk di bangku sekolah. Sudah cukup lama penulis dan informan melakukan wawancara sampai waktu magrib tiba, setelah proses wawancara selesai, penulis dan informan kembali ke rumah masing-masing.

Setelah proses wawancara dengan informan yang pertama, beberapa hari kemudian penulis langsung melakukan wawancara dengan informan selanjutnya bernama bapak Samadi, yang juga merupakan orang tua dari penulis, seorang nelayan yang memegang kendali nahkoda kapal dan juga merupakan wirausaha pelayanan travel pariwisata.

Proses wawancara selanjutnya yaitu bapak Nurman, ia merupakan nelayan buruh individu, juga merupakan pekerja alat transportasi Bentor (Becak Motor).

Informan yang keempat bernama bapak Ana Askuri, merupakan nelayan pemilik kapal, yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pemegang kendali nahkoda kapal, ia juga merupakan rekan kerja penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

Data-data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder atau data pendukung. Dokumen digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan. Pengumpulan data yang penulis dapatkan dari subjek peneliti yaitu seperti foto-foto lahan kapal nelayan dan alat tangkap nelayan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, fakta, dan akurat tentang data serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisis dilakukan setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pulau Tidung, yang terletak di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta, merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang cukup terkenal di Indonesia. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan buruh, yang bergantung pada hasil tangkapan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Infrastruktur di pulau ini cukup terbatas, dengan akses terhadap sarana dan prasarana yang masih dalam pengembangan oleh pemerintah daerah.

2. Profil Nelayan di Pulau Tidung

a. Nelayan Pemilik Kapal

Nelayan Pemilik Kapal adalah individu atau kelompok yang berprofesi sebagai nelayan sekaligus memiliki kapal penangkapan ikan. Mereka bertanggung jawab atas operasional kapal, termasuk pengelolaan awak, peralatan, dan hasil tangkapan.

b. Nelayan Nahkoda

Nelayan nahkoda adalah individu yang bertanggung jawab penuh atas jalannya operasional kapal di laut, termasuk mengatur rute penangkapan, memastikan keamanan awak kapal, serta mengoordinasikan strategi penangkapan ikan. Nahkoda sering kali memiliki pengalaman yang lebih luas dibandingkan nelayan buruh, dan peran mereka sangat penting dalam menentukan

keberhasilan ekspedisi melaut.

c. Nelayan Buruh

Nelayan Buruh merupakan kelompok yang bekerja sebagai tenaga kerja di kapal milik pemilik modal. Mereka bertugas membantu menangkap ikan, mengoperasikan alat tangkap, serta memastikan hasil tangkapan dapat dikumpulkan secara maksimal. Nelayan buruh biasanya belum memiliki kapal sendiri dan hanya memperoleh penghasilan dari pembagian hasil tangkapan yang ditentukan oleh pemilik kapal atau nahkoda.

3. Perubahan Sosial yang dialami oleh Nelayan Buruh

Salah satu fenomena sosial yang menarik dalam komunitas ini adalah mobilitas vertikal di kalangan nelayan buruh. Banyak nelayan buruh yang awalnya hanya bekerja sebagai tenaga kasar tanpa peran penting dalam operasional kapal. Mereka bergabung dengan kapal sebagai pekerja lepas, tanpa memiliki pengalaman yang cukup dan hanya mengikuti instruksi dari nahkoda atau pemilik kapal. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa nelayan buruh yang memiliki keterampilan dan etos kerja tinggi mulai mendapatkan kepercayaan lebih dari nahkoda dan pemilik kapal. Mereka diberikan tanggung jawab yang lebih besar, seperti mengoperasikan peralatan navigasi, mengelola hasil tangkapan, atau bahkan mengatur strategi penangkapan. Dengan pengalaman dan keahlian yang semakin berkembang, beberapa nelayan buruh berhasil naik ke posisi nahkoda, yang memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan lebih besar dan memiliki peran lebih penting dalam struktur perikanan lokal.

Lebih lanjut, beberapa nahkoda yang telah mengumpulkan cukup modal dari penghasilan mereka kemudian mampu membeli kapal sendiri dan beralih menjadi pemilik kapal. Proses ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan ekonomi dalam komunitas nelayan buruh, di mana mereka yang gigih dan memiliki keterampilan dapat meningkatkan ekonomi mereka. Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di Pulau Tidung, di mana sistem kerja yang awalnya sangat hierarkis dan terbatas kini memberikan peluang bagi individu yang memiliki motivasi dan keterampilan untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya perubahan ini, kehidupan nelayan buruh tidak lagi hanya bergantung pada sistem kerja yang statis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Perubahan sosial yang dialami oleh nelayan buruh di Pulau Tidung mencerminkan dinamika yang terjadi pada komunitas nelayan di Indonesia secara umum. Peralihan dari metode penangkapan tradisional ke penggunaan peralatan modern, seperti jaring canggih dan alat bantu GPS (Fishing Point), menunjukkan adaptasi nelayan terhadap perkembangan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan. Hal ini sejalan dengan temuan Sagala (2012) yang menyatakan bahwa nelayan mulai memanfaatkan teknologi dalam operasional mereka untuk menghadapi perubahan lingkungan.

Selain itu, perubahan dalam pola pemasaran, seperti penjualan ikan melalui media sosial dan aplikasi pemasaran, mencerminkan upaya nelayan dalam memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

Fenomena ini didukung oleh penelitian Husen (2010) yang menyoroti dinamika perubahan sosial dalam komunitas nelayan sebagai respons terhadap tantangan ekonomi.

Perubahan sosial juga terlihat dalam komunitas nelayan yang kini lebih sering bekerja dalam kelompok untuk meningkatkan efisiensi tangkapan. Kerja sama semacam ini menunjukkan adanya adaptasi struktural dalam komunitas nelayan untuk menghadapi tantangan bersama. Menurut Susilo et al. (2010), perubahan dalam struktur sosial masyarakat nelayan merupakan respons terhadap dinamika ekosistem pesisir yang mempengaruhi mata pencaharian mereka.

Selain itu, diversifikasi mata pencaharian dengan beralih ke sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata bahari atau menyewakan perahu kepada wisatawan, menunjukkan strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi ketidakstabilan pendapatan dari hasil tangkapan. Moegni et al. (2014) menyatakan bahwa diversifikasi usaha merupakan salah satu strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim dan ekonomi.

Akses terhadap bantuan pemerintah, seperti pelatihan dan modal usaha, juga berperan penting dalam membantu nelayan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Program-program semacam ini memberikan dukungan bagi nelayan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi. Husen (2010) menekankan pentingnya peran pemerintah dan lembaga sosial dalam mendukung komunitas nelayan melalui berbagai inisiatif dan program bantuan.

4. Adaptasi Nelayan Buruh terhadap Perubahan Sosial

- a. Ana Askuri (33) beradaptasi dengan mengikuti pelatihan teknologi perikanan modern yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.

"Saya ikut pelatihan untuk belajar cara menggunakan GPS atau Fishing Point dan alat tangkap modern," ujarinya.

- b. Nurman (35) menyatakan bahwa ia mulai menggunakan aplikasi online untuk menjual hasil tangkapannya secara lebih luas.

"Aplikasi online sangat membantu dalam pemasaran ikan saya," katanya.

- c. Fajar (27) mengatakan bahwa adaptasi dilakukan dengan cara memperluas jaringan kerja sama antar nelayan untuk berbagi sumber daya.

"Kami bekerja sama dalam kelompok agar hasil tangkapan lebih banyak," ungkapnya.

- d. Samadi (46) beralih ke sektor wisata dengan menyediakan jasa pemandu wisata laut dan penyewaan perahu.

"Wisata bahari menjadi peluang tambahan bagi kami," tuturnya.

- e. Aldi (26) menyampaikan bahwa ia berusaha untuk mengikuti program pemerintah yang menyediakan bantuan alat tangkap dan modal usaha.

"Saya memanfaatkan bantuan yang ada untuk bertahan dan berkembang," ujarinya.

Adaptasi yang dilakukan oleh nelayan buruh di Pulau Tidung terhadap perubahan sosial menunjukkan adanya upaya aktif dalam meningkatkan keterampilan dan memperluas peluang ekonomi. Ana Askuri (33) beradaptasi dengan mengikuti pelatihan teknologi perikanan

modern yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, seperti pelatihan penggunaan GPS dan alat tangkap modern. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2020), yang menegaskan bahwa pelatihan teknologi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas nelayan untuk beradaptasi dengan perkembangan industri perikanan. Selain itu, Nurman (35) mulai menggunakan aplikasi online untuk menjual hasil tangkapannya secara lebih luas, yang menunjukkan adopsi teknologi digital dalam pemasaran hasil laut. Menurut penelitian Suharto dan Pratama (2021), pemanfaatan platform digital oleh nelayan telah terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan mereka.

Adaptasi lainnya terlihat dalam kerja sama antar-nelayan, seperti yang dilakukan oleh Fajar (27), di mana ia memperluas jaringan kerja sama untuk berbagi sumber daya dan meningkatkan efisiensi tangkapan. Penelitian oleh Fikri et al. (2019) menyebutkan bahwa kerja sama kelompok dalam komunitas nelayan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan memperkuat solidaritas sosial. Samadi (46) menunjukkan diversifikasi usaha dengan beralih ke sektor wisata melalui penyediaan jasa pemandu wisata laut dan penyewaan perahu, yang mencerminkan strategi adaptasi berbasis peluang ekonomi baru. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wardhana (2020) juga menunjukkan bahwa diversifikasi ke sektor pariwisata merupakan strategi efektif bagi nelayan dalam menghadapi ketidakpastian sektor perikanan.

Sementara itu, Aldi (26) berusaha mengikuti program pemerintah yang menyediakan bantuan alat tangkap dan modal usaha sebagai bagian

dari strategi bertahan di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono et al. (2021) menunjukkan bahwa akses terhadap program bantuan pemerintah berperan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi nelayan dan mempercepat adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa adaptasi nelayan buruh di Pulau Tidung melibatkan kombinasi strategi, seperti pelatihan teknologi, pemasaran digital, kerja sama antar-nelayan, diversifikasi usaha ke sektor pariwisata, dan pemanfaatan program pemerintah. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi nelayan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

5. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Buruh

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan buruh dapat dilihat dari berbagai strategi yang diterapkan oleh para nelayan tersebut. Beberapa nelayan, seperti memanfaatkan teknologi pemasaran daring untuk memperluas pasar, yang sesuai dengan temuan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan akses pasar dan pendapatan (Bambang & Hadi, 2020). Di sisi lain, mengandalkan koperasi nelayan untuk akses modal yang lebih baik, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya lembaga keuangan mikro dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan (Suryani, 2022). Mengikuti pelatihan keterampilan yang membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang sejalan dengan studi oleh Rini & Widyastuti (2021) yang menemukan bahwa pelatihan keterampilan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan nelayan.

Selain itu, melakukan diversifikasi usaha dengan menawarkan jasa wisata, menceminkan upaya diversifikasi pendapatan yang juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Mulyadi, 2023). Memanfaatkan program bantuan pemerintah yang berupa pelatihan dan subsidi peralatan, yang menunjukkan dampak positif dari program pemerintah dalam mendukung kesejahteraan nelayan (Iskandar & Nuryadi, 2021).

Berdasarkan pengamatan terhadap lima kasus ini, terlihat bahwa kombinasi antara teknologi, kerja sama kelembagaan, pelatihan, diversifikasi usaha, dan bantuan pemerintah memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan buruh.

B. Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa nelayan di Pulau Tidung, terlihat adanya berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui strategi yang beragam dan adaptif. Misalnya, Ana Askuri yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar ikan hasil tangkapan. Penggunaan aplikasi pemasaran daring yang dia lakukan bukan hanya sekadar mengikuti tren, tetapi juga membuka peluang bagi nelayan untuk mengakses pasar yang lebih luas dan lebih menguntungkan. Ini membuktikan bahwa teknologi, meski sederhana, dapat memberi dampak besar bagi nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapannya (Pradipta & Sari, 2021). Selain itu, keberhasilan dalam memanfaatkan platform online juga memberi akses yang lebih baik terhadap pembeli di luar pasar lokal, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka.

Perubahan lain yang terlihat adalah semakin kuatnya budaya kerja sama antar nelayan. Fajar, misalnya, memilih untuk bergabung dalam kelompok nelayan yang berbagi sumber daya untuk meningkatkan efisiensi tangkapan. Kerja sama seperti ini, menurut Anwar & Setiawan (2020), memang menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi nelayan. Ketika para nelayan bergabung dalam kelompok, mereka bisa memanfaatkan sumber daya secara lebih maksimal dan menghadapi tantangan bersama. Kolaborasi ini juga membantu meningkatkan solidaritas sosial di kalangan mereka, yang tentunya menjadi kekuatan dalam menghadapi krisis yang mungkin datang.

Diversifikasi usaha juga menjadi salah satu strategi yang ditempuh oleh Samadi dengan beralih ke sektor pariwisata. Menyewakan perahu dan menjadi pemandu wisata bahari, dia berhasil melihat potensi baru untuk menghasilkan pendapatan, selain dari hasil laut. Langkah ini mencerminkan fleksibilitas yang dibutuhkan nelayan dalam beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang dinamis. Seperti yang disebutkan oleh Nuryani & Sulastri (2022), diversifikasi usaha menjadi salah satu cara efektif bagi nelayan untuk menjaga kestabilan pendapatan, mengingat hasil perikanan yang sering kali tidak dapat diprediksi. Langkah ini tidak hanya membuka sumber pendapatan baru, tetapi juga mendorong pengembangan sektor pariwisata lokal, yang pada gilirannya memberi dampak positif pada ekonomi daerah.

Program bantuan dari pemerintah juga memiliki peran yang tak kalah penting. Aldi, yang memanfaatkan bantuan berupa pelatihan dan alat tangkap modern, menyadari betul bahwa dukungan semacam ini sangat membantu nelayan untuk tetap bertahan dan berkembang. Program-program pemerintah yang menawarkan pelatihan keterampilan serta subsidi alat tangkap memberikan peluang bagi nelayan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerjanya. Seperti yang dijelaskan oleh Syafrizal et al. (2021), bantuan yang diberikan tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga pelatihan yang memungkinkan nelayan menguasai teknik baru yang lebih efektif dan ramah lingkungan.

Dengan berbagai langkah tersebut, nelayan buruh di Pulau Tidung menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan mereka tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, penggunaan teknologi, kolaborasi antar nelayan, diversifikasi usaha ke sektor pariwisata, serta dukungan dari pemerintah terbukti menjadi kombinasi yang efektif. Oleh karena itu, keberlanjutan dan kesejahteraan nelayan akan sangat bergantung pada sinergi antara mereka dengan berbagai pihak yang peduli terhadap nasib dan masa depan mereka.

Dari cerita-cerita yang disampaikan oleh nelayan buruh di Pulau Tidung, tampak bahwa kehidupan mereka bukan hanya soal menangkap ikan, tetapi juga bagaimana mereka terus berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Seperti yang dilakukan oleh Ana Askuri,

yang tidak ragu untuk melangkah ke dunia digital dengan memanfaatkan aplikasi pemasaran daring untuk menjual hasil tangkapannya. Keputusan Ana untuk beralih ke platform online bukan sekadar mengikuti tren, tetapi juga menunjukkan kesadarannya akan pentingnya memperluas pasar. *“Aplikasi online bisa memperluas pasar kami,”* ujar Ana, yang seolah menegaskan bahwa teknologi ini bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan yang bisa membawa dampak nyata bagi kesejahteraan nelayan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa digitalisasi pemasaran terbukti mampu membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan nelayan, sebagaimana ditulis oleh Pradipta & Sari (2021).

Lebih dari itu, ada juga cerita tentang Fajar, yang bersama rekan-rekannya memilih untuk bekerja dalam kelompok agar hasil tangkapan mereka semakin melimpah. Kerja sama dalam kelompok ini bukan hanya soal berbagi hasil, tetapi juga berbagi pengetahuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi. Ketika Samadi berkata, "Kami bekerja sama dalam kelompok agar hasil tangkapan lebih banyak," sesungguhnya dia sedang berbicara tentang solidaritas yang kuat di antara nelayan, yang menjadi tulang punggung bagi ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini mencerminkan teori yang diungkapkan oleh Anwar & Setiawan (2020), yang menjelaskan bahwa kerja sama antar nelayan dapat memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi mereka.

Sementara itu, tidak kalah menarik adalah kisah Fajar yang memilih untuk melirik peluang di sektor pariwisata. "Wisata bahari menjadi peluang tambahan bagi kami," ungkapnya dengan antusias. Keputusan Samadi untuk beralih dari dunia perikanan murni ke sektor wisata dengan menyewakan perahu dan menjadi pemandu wisata bahari merupakan contoh nyata dari diversifikasi usaha yang dilakukan nelayan untuk menambah sumber pendapatan. Langkah Fajar ini membuktikan bahwa dunia pariwisata memiliki potensi besar, dan bagi para nelayan yang pintar melihat peluang, ini bisa menjadi jalan keluar dari ketidakpastian yang datang dari hasil laut yang fluktuatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nuryani & Sulastri (2022), diversifikasi ke sektor pariwisata ini bukan hanya sekadar menambah pendapatan, tetapi juga membuka peluang baru yang dapat memperkuat perekonomian lokal.

Tak kalah penting, Aldi yang memanfaatkan berbagai program bantuan pemerintah, baik itu berupa pelatihan keterampilan maupun subsidi peralatan melaut, menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya eksternal juga sangat penting dalam mempercepat proses adaptasi nelayan terhadap perubahan yang ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syafrizal et al. (2021), bantuan pemerintah tidak hanya memberikan alat tangkap yang lebih efisien, tetapi juga pelatihan yang membekali nelayan dengan keterampilan baru yang dapat meningkatkan produktivitas mereka.

Dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan nelayan buruh di Pulau Tidung bukanlah hasil dari satu tindakan tunggal, melainkan hasil dari kombinasi strategi yang saling melengkapi. Teknologi digital, kerja sama kelompok, diversifikasi usaha, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga lain, semuanya berperan penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung kesejahteraan nelayan. Ke depan, semakin banyak dukungan yang diberikan kepada nelayan dalam bentuk pelatihan, akses pasar, serta penguatan kerja sama antar pihak terkait, maka akan semakin banyak pula kesempatan bagi mereka untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik.

Konsep AGIL dikembangkan oleh Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural untuk menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial dapat bertahan dan beradaptasi. Konsep AGIL jika diterapkan pada perubahan sosial nelayan buruh Pulau Tidung.

1. Adaptation (Adaptasi)

Nelayan buruh Pulau Tidung harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim, kelangkaan ikan, atau regulasi baru dalam industri perikanan. Dan mampu beradaptasi dengan perubahan alat tangkap yang lebih modern.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Nelayan buruh Pulau Tidung memiliki untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan taraf hidup mereka, dengan bergabung dalam koperasi nelayan, mencari dukungan

pemerintah, atau mengembangkan usaha perikanan yang lebih produktif.

3. Integration (Integrasi)

Nelayan buruh Pulau Tidung harus mempunyai jiwa solidaritas antar nelayan untuk menghadapi tantangan bersama dalam menyuarkan hak-hak mereka dan mendorong kebijakan yang menguntungkan.

4. Latency (Pemeliharaan Pola Sosial)

Nilai, norma dan budaya dalam masyarakat nelayan buruh Pulau Tidung perlu dipertahankan meskipun terjadi perubahan sosial. Pendidikan dan pewarisan keterampilan melaut kepada generasi muda menjadi bagian dari pemeliharaan sistem sosial nelayan.

Dengan konsep AGIL, bisa dilihat bahwa perubahan sosial dalam komunitas nelayan buruh terjadi sebagai respons terhadap dinamika ekonomi, teknologi, dan kebijakan. Mereka harus beradaptasi sambil tetap menjaga keseimbangan dalam struktur sosial mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas perubahan sosial yang terjadi di kalangan nelayan Pulau Tidung, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang dialami nelayan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor utama yang mendorong perubahan ini antara lain modernisasi alat tangkap, pembangunan infrastruktur, pengaruh pariwisata, serta kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sumber daya kelautan.

Modernisasi teknologi perikanan telah meningkatkan produktivitas tangkapan nelayan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan seperti ketergantungan terhadap teknologi dan meningkatnya biaya operasional. Dalam aspek sosial, perubahan pola kerja dan interaksi sosial antar nelayan telah terjadi, dengan meningkatnya kerja sama dalam bentuk kelompok nelayan dan koperasi untuk memperkuat daya saing dan akses terhadap pasar.

Perubahan budaya juga terlihat dari adaptasi nelayan terhadap gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh pariwisata dan perkembangan digitalisasi. Namun, beberapa tradisi lokal tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat nelayan. Selain itu, program bantuan dan pelatihan dari pemerintah serta organisasi non-pemerintah telah berperan

dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan nelayan di Pulau Tidung.

B. Saran

1. Pemberdayaan Nelayan Melalui Pelatihan dan Pendampingan
Pemerintah dan pihak terkait perlu terus memberikan pelatihan dalam bidang teknologi perikanan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital untuk meningkatkan keterampilan nelayan dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan ekonomi.
2. Pengembangan Usaha Alternatif
Perlu adanya diversifikasi usaha seperti ekowisata bahari, budidaya ikan, dan usaha olahan hasil laut guna meningkatkan sumber pendapatan nelayan serta mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang bersifat musiman.
3. Penguatan Kelembagaan Nelayan
Pembentukan koperasi atau kelompok nelayan yang lebih kuat dan terorganisir dapat membantu dalam memperkuat daya tawar nelayan, baik dalam hal akses permodalan, distribusi hasil tangkapan, maupun kerja sama dengan sektor swasta dan pemerintah.
4. Pengelolaan Sumber Daya yang Berkelanjutan
Pemerintah daerah harus memperhatikan aspek keberlanjutan dengan memberikan edukasi terkait praktik perikanan berkelanjutan dan mencegah eksploitasi sumber daya laut yang dapat berdampak pada kerusakan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Setiawan, I. (2020). Kerja sama nelayan di kawasan pesisir untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(3), 124-138.
- Asmar, Y. (2019). *Perubahan Sosial Pedagang Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Nagari Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. Skripsi IAIN Bukittinggi.
- Bambang, T., & Hadi, P. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan di pesisir. *Jurnal Ekonomi Pesisir*, 12(3), 45-59.
- Cholid, N., & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Dewi, S. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fikri, M., Santoso, B., & Nurhayati, S. (2019). Penguatan kerja sama kelompok nelayan dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi. *Jurnal Sains Sosial dan Ekonomi*, 7(2), 123-135.
- H, G. A. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Husen, I. S. (2010). *Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Kelurahan Mamburungan Kota Tarakan*.

- Imron. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iskandar, R., & Nuryadi, Y. (2021). Dampak bantuan pemerintah terhadap kesejahteraan nelayan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 19(1), 22-33.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi: Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jamal. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*. Jurnal Universitas Brawijaya, Malang.
- Kelurahan Pulau Tidung | Kabupaten Kepulauan Seribu (jakarta.go.id).
- Kusnadi. (2008). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember.
- Magdalena, Y. P., Sugiyanto, & Marjono. (2017). *Perubahan Sosial Ekonomi*.
- Moegni, N., Rizki, A., & Prihantono, G. (2014). Adaptasi nelayan perikanan laut tangkap dalam menghadapi perubahan iklim.
- Mulyadi, R. (2023). Diversifikasi pendapatan nelayan pesisir: Pendekatan analisis kesejahteraan. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 25(2), 78-89.
- Mulyadi, & Rivai. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nadila, D. (2023). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Pasca Pembangunan Jaringan Listrik Bawah Laut Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir*. Skripsi Universitas Lampung.
- Nuryani, S., & Sulastri, A. (2022). Diversifikasi usaha nelayan ke sektor pariwisata.

Jurnal Ekonomi Pesisir, 16(2), 56-70.

Pradipta, S., & Sari, D. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran hasil perikanan. *Jurnal Perikanan Modern, 14(1), 33-47.*

Prasetyo, A., & Wardhana, H. (2020). Strategi diversifikasi usaha nelayan untuk menghadapi perubahan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Maritim, 5(1), 45-57.*

Rini, M., & Widyastuti, S. (2021). Pelatihan keterampilan untuk peningkatan produktivitas nelayan. *Jurnal Sumber Daya Laut, 11(1), 40-52.*

Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern.*

Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rossa, V. (2021). *Model Teori Perubahan Sosial untuk Penelitian Sosial.* Konsultasi.

Sagala, S. A. H. (2012). *Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Dampak Perubahan Lingkungan.*

Sastrawijaya. (2002). *Nelayan Nusantara.* Jakarta: Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Satria, A. (2009). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Soekanto, S. (1986). *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif.* Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:

Alfabeta.

Suharto, R., & Pratama, D. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran hasil tangkapan ikan oleh nelayan tradisional. *Jurnal Teknologi Pesisir*, 8(3), 189-202.

Sumandi, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Suryani, S. (2022). Peran koperasi nelayan dalam peningkatan akses permodalan. *Jurnal Koperasi dan Ekonomi Pesisir*, 8(2), 113-125.

Susilo, E., Sukei, K., & Hidayat, K. (2010). Kajian struktur sosial masyarakat nelayan di ekosistem pesisir.

Syafrizal, A., Dzulfaqar, M., & Permadi, I. (2021). Pengaruh program bantuan pemerintah terhadap produktivitas nelayan. *Jurnal Ekonomi Laut*, 17(4), 112-127.

Timumun, A. A. (2013). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Buolb*.

Wicaksono, A., Rahmawati, I., & Setiawan, R. (2021). Peran bantuan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan ekonomi nelayan. *Jurnal Pembangunan Masyarakat Pesisir*, 9(4), 211-225.

Yusuf, A., Hidayat, S., & Nugroho, T. (2020). Pelatihan teknologi perikanan dan dampaknya terhadap produktivitas nelayan. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 6(1), 33-47.

LAMPIRAN

Lampiran I

TRANSKIP WAWANCARA

LEMBAR WAWANCARA INFORMAN

No	Pertanyaan	Ana Askuri (33)	Nurman (35)	Samadi (46)	Fajar (27)	Aldi (26)
1	Apa saja perubahan sosial yang dialami oleh nelayan buruh di Pulau Tidung?	Dulu menggunakan alat tangkap tradisional, sekarang peralatan lebih modern seperti mesin dan sonar, tapi biaya operasional meningkat.	Anak muda lebih memilih sektor pariwisata atau pekerjaan lain, pemasaran hasil tangkapan kini menggunakan media sosial.	Pendapatan tidak stabil, biaya operasional meningkat, banyak yang mencari tambahan penghasilan di sektor wisata.	Perubahan dalam pola kerja, lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencari alternatif pemasukan.	Bergantung pada aplikasi digital untuk menjual hasil tangkapan.
2	Bagaimana nelayan buruh beradaptasi dengan perubahan yang terjadi?	Belajar menggunakan alat tangkap modern dan pemasaran online.	Mengurangi biaya operasional dengan berbagi BBM dan memanfaatkan alternatif	Bergabung dalam kelompok untuk akses bantuan permodalan.	Mengikuti pelatihan diversifikasi usaha seperti pengolahan	Meningkatkan keterampilan teknologi dalam pemasaran dan

			energi lebih murah.		an hasil laut.	pencatatan keuangan.
3	Apa strategi yang digunakan nelayan buruh untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di tengah perubahan sosial?	Berjualan ikan online tanpa perantara.	Mengikuti koperasi untuk mendapatkan bantuan permodalan.	Bergabung dalam kelompok usaha bersama.	Menjalinkan kerja sama dengan pihak wisata untuk paket wisata bahari.	Memanfaatkan bantuan pemerintah untuk peralatan modern.
4	Apa tantangan terbesar yang dihadapi nelayan buruh saat ini?	Kenaikan harga BBM dan cuaca yang sulit diprediksi.	Persaingan dengan nelayan luar daerah yang memiliki alat lebih canggih.	Kesulitan mendapatkan pinjaman modal yang mudah dan cepat.	Sulitnya menjaga kondisi peralatan yang semakin mahal.	Kurangnya dukungan pemerintah dalam distribusi hasil tangkapan.
5	Bagaimana peran pemerintah dan lembaga sosial dalam membantu nelayan buruh menghadapi perubahan sosial?	Pemerintah memberikan pelatihan dan bantuan alat tangkap, namun masih kurang dalam permodalan.	Lembaga sosial membantu dengan pelatihan pengolahan hasil laut.	Butuh lebih banyak subsidi BBM dan bantuan alat tangkap.	Pemerintah membantu dalam bentuk pelatihan wirausaha dan manajemen keuangan.	Program bantuan permodalan yang lebih fleksibel sangat dibutuhkan.

Lampiran II

DOKUMENTASI WAWANCARA



Lampiran III

DOKUMENTASI NELAYAN








Lampiran IV

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nages Bastiansyah

Judul : Perubahan Sosial Nelayan Pulau Tidung Kabupaten
Administrasi Kepulauan Seribu DKI Jakarta

Pembimbing : Amsar, M.Si

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	11 Juli 2024	<ul style="list-style-type: none">➤ Perbaikan Judul➤ Perbaikan Lbm➤ Perbaikan Rumusan Penelitian	
2	18 Mei 2024	<ul style="list-style-type: none">➤ Perbaikan Kerangka Berpikir➤ Perbaikan Variabel Penelitian➤ Perbaikan Metode	
3	29 Mei 2024	<ul style="list-style-type: none">➤ Perbaikan Kajian Teori➤ Perubahan Lokasi Penelitian➤ Perbaikan Penulisan	
4	28 Agustus 2024	<ul style="list-style-type: none">➤ Perbaikan Teknik Pengumpulan Data➤ Perbaikan Penulisan➤ Tandatangan Acc Proposal	
5	5 September 2024	<ul style="list-style-type: none">➤ Purposive Sampling Dan Kaitannya Dengan Penelitian➤ Alasan Penelitian Di Kampus A Matraman	

BIODATA PENULIS



Nages Bastiansyah, lahir di Jakarta pada tanggal 27 Januari 2002, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Samadi dan Ibu Sapnawiyah. Penulis memulai pendidikan formalnya di TK Ar-Rahman Pulau Tidung pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke SDN 01 Pulau Tidung pada tahun 2009. Pada jenjang pendidikan menengah, penulis menempuh studi di SMPN 241 Jakarta pada tahun 2014, dilanjutkan ke MA PKU Pulau Tidung pada tahun 2017, penulis mengasah wawasan keislaman dan karakter yang menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Sosiologi. Dalam masa studinya, penulis menyusun sebuah skripsi berjudul “Perubahan Sosial Nelayan Pulau Tidung Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu DKI Jakarta.” Skripsi ini merupakan salah satu bentuk kontribusi penulis dalam memahami dan mengkaji adaptasi dan strategi dalam perubahan sosial nelayan buruh di Pulau Tidung.